

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Aktivitas sosial tidak bisa dipisahkan dari budaya, kebudayaan ada sebab masyarakat secara langsung menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan tradisi mereka. Indonesia merupakan negeri multikultural yang terdiri dari bermacam suku bangsa, keragaman kebudayaan merupakan hal yang umum baik tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya maupun adat istiadat. Masyarakat adat memelihara dan melestarikan budaya, kepercayaan, ritual dan tradisi sebagai penghormatan terhadap leluhurnya untuk menjaga keseimbangan hidup dan dikomunikasikan melalui kebiasaan dan nilai-nilai yang mereka terapkan dalam kehidupan melalui kemampuan bicara karena hal ini mengacu pada makna yang merupakan aspek komunikasi yang kasat mata atau tidak terlihat.

Ritual merupakan salah satu bentuk komunikasi antar Tuhan, manusia dan alam. Ritual memiliki makna mendalam mengatur hubungan antara alam dengan manusia. Komunikasi ritual ada untuk diwariskan dari generasi kegenerasi, menjaga tujuan dan makna ritual tetap murni (Masruq, Khalik, and Said 2020). Ritual ditandai dengan berbagai unsur seperti tindakan penganut agama, upacara yang dilakukan, penggunaan benda tertentu di tempat tertentu, dan orang yang melakukan ritual tersebut dengan sistem kepercayaan yang tidak dapat dipaksakan karena mereka sudah yakin dengan apa yang mereka yakini (Setiati 2022).

Upacara keagamaan memiliki makna yang besar dibalik kegiatannya dan persiapan yang matang dalam pelaksanaannya. Realitas upacara keagamaan adalah wujud budaya yang dijalankan masyarakat setempat, berdampak besar bagi kehidupan masyarakat, diwariskan secara turun-temurun dan memungkinkan individu yang terlibat untuk merasakan dan berbagi komitmen emosional satu sama lain. Hal utama bukanlah aktivitas ritualnya, tapi takdir dan perasaan yang dialami atau senasib sepenanggungan, rasa keterikatan dengan sesuatu lebih besar dari diri sendiri (Darmawan, Kusnendar 2022).

Upacara keagamaan erat kaitannya dengan sistem keyakinan. Terdapat agama yang secara *teoritis* berkata bahwa salah satu metode Tuhan menampakkan diri kepada manusia yaitu melalui karisma. Dengan kata lain, memilah orang-orang yang mempunyai kharisma tinggi dari golongan manusia lainnya yang lebih istimewa guna membimbing masyarakat serta menginformasikan masyarakat tentang Tuhan serta kewajiban mereka kepada tuhan (Setiati 2022). Keberadaan upacara keagamaan yang dilakukan serta dilestarikan tiap tahunnya ialah salah satu wujud makna komunikasi antara masyarakat dengan Tuhan ataupun kekuatan lain yang diyakini keberadaannya, hal ini ialah peninggalan budaya yang berharga, seperti halnya makna komunikasi ritual pada upacara seba.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, upacara seba menggambarkan suatu penyerahan, penghormatan dan permohonan maaf masyarakat Ciburuy terhadap leluhurnya yang dianggap mempunyai derajat *adiluhung*, yaitu arwah Prabu Kiansantang serta pengikutnya yang sudah mewariskan generasi serta benda pusaka (Indriani 2019). Upacara seba merupakan perayaan masyarakat Situs

Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong di Kabupaten Garut yang diwujudkan dalam bentuk mengeluarkan benda pusaka milik Kabuyutan Ciburuy. Upacara Seba dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan Muharam, masyarakat setempat juga rutin melangsungkan upacara pengumbahan keris dilaksanakan pada bulan Muharam tanggal 1 setiap satu tahun sekali.

Bersumber pada data penelitian yang diperoleh dari observasi, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana sesungguhnya pemaknaan komunikasi yang dibangun dan dilakukan oleh tokoh adat terkait upacara seba di Situs Kabuyutan Ciburuy yang berfokus pada pengalaman tokoh adat melalui kehidupan pribadinya dimana keunikan upacara seba mencerminkan suatu pesan spiritual yang kompleks memiliki karakteristik peristiwa komunikasi yang menghubungkan tindakan komunikasi tertentu dengan makna tertentu dan motif apa yang mendasari tokoh adat melakukan komunikasi ritual pada upacara seba yang dapat digambarkan. Mendefinisikan bagaimana peneliti mengungkap sebuah komunikasi ritual dalam konteks fenomenologi dan makna upacara seba bagi Tokoh Adat sebagai pewarisan upacara keagamaan yang hingga saat ini masih rutin dilakukan sebagai salah satu wujud penghormatan kepada kedua tokoh legenda di Kerajaan Sunda dengan metode pemeliharaan benda-benda peninggalannya supaya tetap terlestarikan sampai dapat terwariskan kehidupan masyarakat di Kabuyutan Ciburuy.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan maka penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi bisa menganalisis tanda-tanda yang berhubungan terhadap realitas sosial dan bentuk-bentuk

pengetahuan khusus yang berkontribusi terhadap kondisi sebenarnya. Fenomenologi mengandaikan jika manusia secara aktif menafsirkan pengalaman serta berupaya menginterpretasikan dunia dari proses merefleksikan pengetahuan pribadi mereka. Fenomena yang berlangsung merupakan gambaran kenyataan yang tidak bisa dibangun dengan sendirinya sebab mempunyai makna yang membutuhkan interpretasi lebih dalam. Fenomenologi meneliti fenomena, menciptakan makna paling dalam dari fenomena, serta menggapai esensinya (Riadi, Misnawati, and Fathur 2022).

Alfred Schutz berlatar belakang berbeda membagikan warna yang unik dalam tradisi fenomenologis kajian ilmu komunikasi, Alfred Schutz mengeksplorasi fenomenologi secara lebih *komprehensif* serta mendalam. Dengan mengasumsikan terdapatnya pengalaman yang di mediasi oleh metode berfikir serta merasakan setelah itu ditransmisikan kepada orang lain lewat interaksi sosial dengan membagikan makna pada apa yang dialami. Fenomenologi lebih tertarik pada *realitas* dialami manusia dengan waktu khusus, *konteks* khusus, *statement* *abstrak* tentang kealamiahannya dunia dengan *totalitas* dimana *realitas* setiap hari yang masuk akal atau diterima begitu saja timbul selaku *realitas* yang mendasari melalui proses yang aktif membagikan makna dari tindakan yang dialami manusia (Nindito 2013).

Peneliti memilih dan menggunakan teori dari Alfred Schutz sebagai kerangka pemikiran sebagai tolak ukur untuk meneliti serta pemecahan permasalahan yang terdapat di dalam penelitian, dimana teori fenomenologi bisa menganalisis tanda-tanda terkait realitas sosial dan bentuk pengetahuan tertentu yang memberi

partisipasi terhadap kondisi sesungguhnya. Fenomenologi dalam penelitian kali ini mengacu terhadap suatu barang, peristiwa ataupun keadaan yang dapat terlihat. Penggunaan teori fenomenologi lebih jauh mengeksplorasi bagaimana pengalaman individu. Oleh karena itu, fenomenologi ialah metode yang biasa digunakan untuk mengetahui peristiwa di lingkungan dengan pengalaman yang dirasakan langsung. Fenomenologi bisa membangun berbagai pengalaman kehidupan nyata selaku data utama. Fenomenologi bisa di artikan menjadikan semuanya jelas seperti yang terjadi dan di rasakan. Dunia individu yaitu dunia *intersubjektif* memiliki makna bermacam-macam, serta memiliki perasaan selaku bagian dari kelompok dalam hal ini manusia perlu memahami satu sama lain serta berperan dengan memahami tindakan-tindakan sosial lewat penafsiran atau pemaknaan (Okta Riadi 2022). Makna yang terkandung dalam fenomenologi adalah bagaimana kemampuan peneliti dalam menggali makna komunikasi tokoh adat dalam melakukan komunikasi ritual pemaknaan apa yang dibangun oleh tokoh adat ketika melakukan komunikasi ritual dalam upacara seba.

Berdasarkan pemaparan yang telah dipaparkan untuk memperkuat penelitian, peneliti mengambil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya tentang etnografi komunikasi tentang upacara seba yaitu penelitian yang berjudul "Etnografi Komunikasi Upacara Seba" oleh Risky Rahmat Nugraha.

Pada penelitian terdahulu ini yang menjadi objek penelitian yaitu Upacara Seba Situs Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan Kabupaten Garut serta penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi komunikasi, metode deskriptif

kualitatif dan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena menggunakan objek yang serupa yaitu Upacara seba. Namun yang membedakannya dari penggunaan teori penelitian yang digunakan dimana penelitian terdahulu menggunakan teori etnografi komunikasi dengan melihat situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, topik peristiwa, bentuk pesan, isi pesan, tindak komunikatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schütz dengan melihat motif, makna, pengalaman.

Hasil dari penelitian terdahulu ini situasi komunikatif Upacara seba diantaranya, silaturahmi, sakral dan kental dengan adat sunda. Peristiwa komunikatif berbentuk elemen komunikasi yaitu: topik perihal keagamaan dengan tujuan syukuran dan berbakti, *genre* berupa nasihat, partisipan dari 4 kerajaan (Galuh Pakuan, Pajajaran, Majapahit, dan Tarumanegara), *setting* mengambil tempat di Situs Kabuyutan Ciburuy di bulan Muharam setiap tahunnya, bentuk pesan verbal dan non-verbal, isi pesan berupa *wejangan* kehidupan, urutan aktivitas yaitu Rabu pertama *ngala awi*, Rabu kedua menganyam bambu, Rabu ketiga penerapan pagar bambu, Rabu Keempat ritual inti *nyalikeun*, norma interpretasi berupa adat duduk dalam ritual, kaidah interaksi dipimpin oleh kuncen, perilaku komunikatif yaitu pesan verbal berupa permohonan dan wejangan, dan non-verbal berupa warna, sesajen, pakaian.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti makna komunikasi ritual pada upacara seba menggali bagaimana pemaknaan komunikasi yang dibangun dan dilakukan oleh tokoh adat terkait upacara seba di Situs Kabuyutan Ciburuy, yang

berfokus pada pengalaman tokoh adat bagaimana prespektif dalam melihat realitas komunikasi ritual yang di bangun oleh masyarakat itu karena upacara seba dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan selalu dilakukan. Terkait upacara seba yang memiliki keunikan pemaknaan yang berbeda dengan mengaitkan tindakan komunikasi tertentu dalam makna tertentu pula mereka membangun makna yang sama terkait motif dan pengalaman dari sudut pandang masing-masing dari fenomena upacara seba ini.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Makna Komunikasi Ritual Pada Upacara Seba Bagi Tokoh Adat”**.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pemaknaan komunikasi ritual pada upacara seba bagi tokoh adat?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana motif pelaksanaan ritual pada upacara seba bagi tokoh adat di Situs Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan?
2. Bagaimana pengalaman tokoh adat dalam pelaksanaan ritual pada upacara seba di Situs Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan?
3. Bagaimana tokoh adat memaknai ritual pada upacara seba di Situs Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan sebagai komunikasi ritual?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini menjelaskan makna komunikasi ritual pada upacara seba bagi tokoh adat.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk menjelaskan motif pelaksanaan ritual pada upacara seba bagi tokoh adat di Situs Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan.
2. Untuk menjelaskan pengalaman tokoh adat dalam pelaksanaan ritual pada upacara seba di Situs Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan.
3. Untuk menjelaskan tokoh adat memaknai ritual pada upacara seba di Situs Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan sebagai komunikasi ritual.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis dan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian ilmu komunikasi dan memberikan wawasan penelitian baru kepada pembaca mengenai fenomenologi dalam bidang ilmu komunikasi serta sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mengenai makna komunikasi ritual pada upacara seba dengan harapan masyarakat dapat lebih memahami makna komunikasi yang terkandung dalam sebuah kegiatan upacara keagamaan atau khususnya pada upacara seba.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau sumber informasi agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih baik lagi. Selain itu hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, apabila ingin melakukan penelitian kembali dengan meninjau aspek lainnya yang belum diteliti, saran bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori yang lain.